

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemajuan peradaban manusia Jawa akan mewujudkan perubahan pada zaman yang modern. Perubahan yang terjadi berdampak di berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, bahasa, religi, etika, budaya dan lain sebagainya. Masyarakat Jawa mengalami perubahan dalam segala siklus kehidupannya. Selanjutnya, orang Jawa juga terkena dampak negatif akibat masuknya nilai-nilai budaya Barat, sehingga tradisi asal Jawa yang sudah ada perlahan-lahan mulai terkikis. Kepunahan budaya disebabkan oleh globalisasi dan perkembangan IPTEK yang sangat pesat. Selain itu, adanya akulturasi dan asimilasi membuat orang Jawa lupa akan nilai budaya Jawa sendiri. Jadi sudah sepatutnya orang Jawa melakukan pembenahan dan penguatan melalui aspek dan nilai Jawa seperti zaman dahulu.

Pada zaman dahulu, orang Jawa mempercayai keyakinan yang berhubungan dengan magis. Magis ialah suatu kepercayaan dari setiap orang yang menyangkutpautkan hubungan dua sebab-akibat antara dua kejadian yang tidak masuk akal tanpa adanya kebenaran, yang bersifat mitos. Kebanyakan dari orang Jawa menganut aliran dinamisme dan animisme yang percaya terhadap roh leluhur. Animisme adalah suatu keyakinan orang Jawa yang percaya adanya roh dalam semua benda. Sementara dinamisme yaitu suatu kepercayaan orang Jawa terhadap semua benda yang diyakini mempunyai kekuatan gaib yang dapat memberi keuntungan. Orang Jawa yang menyakini kepercayaan tersebut akan melakukan berbagai cara dalam mengadakan tradisi dan ritual adat-istiadat Jawa. Salah satu contoh nyatanya adalah memberikan makanan sesaji agar terbebas dari segala kutukan dan menambah kesaktian dalam dirinya. Jadi kebanyakan dari orang Jawa mempercayai makhluk halus seperti roh dari leluhur.

Roh gentayangan merupakan suatu roh/ jiwa yang sudah tidak melekat pada tubuh manusia setelah meninggal dengan cara yang tragis. Roh tersebut tidak dapat hidup dengan tenang karena jasadnya belum ditemukan dan

dimakamkan dengan layak. Roh gentayangan biasanya hidup dengan manusia, karena jiwanya sedang berkelana dan mencari bantuan [1]. Hal tersebut bertujuan untuk tubuhnya dapat dikuburkan, dan didoakan oleh keluarganya sehingga mendapat ketenangan jiwa di akhirat. Lain halnya dengan roh gentayangan ada juga siluman. Siluman yakni makhluk halus yang tak terlihat dan mempunyai bentuk berwujud hewan [1]. Selain itu, orang Jawa juga percaya dengan nguri-uri yaitu dukun dan kepala suku. Pada dasarnya semua aturan kepercayaan tersebut tercantum dalam sastra jendra.

Sastra jendra merupakan bagian dari pengenalan realitas jagat raya yang bertujuan untuk mengetahui asal-usul penciptaan seluruh alam semesta dan isinya, sastra jendra juga berfungsi sebagai ajaran keselamatan, merawat, dan menjauhi sifat dur angkara [1]. Sastra jendra juga termasuk perwujudan tingkah laku untuk mensucikan jiwa dan kesadaran. Kesucian itu bermakna manusia terbebas dari sifat buruk dan energi negatif yang berada di dalam tubuh. Sementara kesadaran berarti manusia mampu memahami hidupnya sendiri melalui membedakan tindakan baik dan buruk. Adapun makna lain yang terdapat dalam sastra jendra ialah senjata pusaka dari Tuhan yang berguna sebagai ilmu atau ajaran yang mendeskripsikan fakta tentang seluruh alam dengan berbagai siklus dan dimensi kehidupan mikrokosmos, makromonos dan mahakosmos [1]. Berdasarkan pengertian di atas, sastra jendra merupakan suatu ilmu yang membahas tentang seluruh alam semesta dari mulai tingkah laku manusia dalam mensucikan jiwa dan menghindari sifat buruk baik lingkungan, dan menaati ketuhanan.

Etika Jawa sangat berkaitan dengan aturan mengenai tingkah laku. Etika sendiri memiliki arti yaitu sistem nilai yang meyangkut hal-hal yang layak, patut, dan serba teratur [2]. Budaya Jawa menegaskan etiket tergolong dalam kelompok trepsila (trapasila) yang berarti peraturan untuk setiap tindakan yang baik dan benar [2]. Etika dan kebudayaan masyarakat Jawa sering menggunakan perilaku *unggah ungguh* atau sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Biasanya etika Jawa merujuk dan meneladani pada sifat pewayangan Jawa yaitu punakawan.

Punakawan merupakan sosok wayang yang memiliki sifat yang

menjunjung tinggi kebenaran, dan menjauhi kemungkaran. Sifat punakawan itu ditunjukkan dalam kisah Mahabarata yang didalamnya menceritakan tokoh wayang itu berperan sebagai penasihat para ksatria [3]. Selain itu, punakawan juga sering membuat lelucon atau menghibur dan memberikan kritik membangun bagi para ksatria. Adapun karakter punakwan yang lainnya yaitu menentang ketidakadilan bertujuan untuk membela kebenaran terhadap penindasan kaum yang lemah agar terciptanya ketentraman dan keadilan. Punakawan itu terdiri dari 4 orang yaitu Ki Lurah Semar, Nala Gareng, Petruk dan Bagong. Semua punakawan tersebut memiliki simbol, karakter, filosofi, maupun pandangan hidup masing-masing. Hal-hal itu juga sering diterapkan oleh orang Jawa sebagai panutan dan prinsip dalam memilih pandangan hidup dalam setiap kehidupannya.

Pandangan hidup orang Jawa berfungsi sebagai fondasi untuk menjalani kehidupan sesuai tindakan yang baik bagi hidupnya [4]. Keselarasan dan kebijaksanaan ialah suatu bentuk dari pandangan hidup orang Jawa [4]. Pandangan hidup Jawa merupakan seorang manusia yang memiliki kaitan yang erat dengan sikap hidup orang Jawa salah satunya *kewicaksanaan* pada tingkatan yang tinggi hingga mencapai kesempurnaan dalam perjalanan hidupnya. *Kewicaksanaan* mengandung arti yaitu bijaksana dalam berperilaku terhadap orang lain dan mampu mengambil keputusan yang adil bagi semua orang. Selain itu, orang Jawa juga memiliki karakter *nerima ing pandum*, yaitu menerima secara tulus menerima catatan takdir yang telah ditakdirkan. Takdir yang telah digariskan Tuhan merupakan suatu ketetapan yang harus dijalani bagi setiap manusia.

Manusia mempunyai pandangan hidup agar dapat mempunyai tujuan dan sebagai landasan dalam menghadapi setiap masalah hidupnya. Pandangan hidup juga sangat berkaitan erat dengan tingkah laku seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Pandangan hidup orang Jawa terbentuk dari gabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu, filsafat India, dan ajaran tasawuf Islam [5]. Pada intinya kepercayaan sebagai dasar utama dalam membentuk prinsip orang Jawa.

Kepercayaan orang Jawa terhadap prinsip kejawen termasuk salah

satu karakter dari orang Jawa. Prinsip kejawen sampai saat ini berkaitan erat dengan realita yang digunakan dalam kehidupan orang Jawa masih melekat salah satunya yaitu perkawinan yang sesuai dengan pranata sosial. Setiap orang Jawa akan menjalani proses adat dan upacara tradisional Jawa pada momen-momen tertentu, berdasarkan dari kebudayaan yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Nilai tersebut biasanya dituangkan orang Jawa yang memiliki jiwa seni yang tinggi dalam suatu karya sastra.

Karya sastra merupakan suatu karangan antara aktualisasi kenyataan dan imajinasi penulis yang memiliki nilai seni tulis yang bertujuan sebagai sarana pengetahuan dan hiburan. Faruk (dalam Rosyidi) menyatakan bahwa karya sastra sebagai suatu bahasa yang bisa melibatkan ke dalam lingkungan kemasyarakatan tempat karya sastra lahir dan berlaku [6]. Goldmann (dalam Rosyidi) mengungkapkan bahwa karya sastra yaitu ekspresi pandangan dunia secara imajiner, dan dalam usaha mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner [6]. Pemikiran-pemikiran baru dari permasalahan modernisme yang mengalami kegagalan dalam mengembangkan pengetahuan membuat munculnya paham postmodernisme yang bersumber dari ide-ide modern.

Paham postmodernisme telah banyak mempengaruhi berbagai bidang pendidikan kontemporer, terutama filsafat pendidikan, studi wanita, dan sastra. Serpihan-serpihan berbagai karya yang disatukan dengan macam-macam bentuk karya sastra dari mulai klasik, modern, postmodern hingga menjadi kesatuan yang utuh diartikan dengan istilah *collage*. *Collage* termasuk salah satu istilah dari seni postmodernisme. Adapun istilah lain selain *collage* dalam seni postmodernisme yaitu *parody*, dan *pastiche*. Sementara, Wijayati menguraikan bahwa postmodernisme berisi situasi dan kondisi masyarakat yang mengalami perubahan intelektual yang ekspresif pada teori, estetika, sastra, filsafat, politik, sosial yang secara sadar menjawab kondisi-kondisi postmodernitas atau yang mencoba melampaui modernitas melalui kritikan disebut sebagai postmodernisme [7]. Postmodernisme memiliki aspek-aspek pembangun untuk mengubah era modernisme menjadi postmodern yaitu *pastiche*, *camp*, parodi, ironi, *eklektisisme*, dan *kitsch*. Hal

tersebut terjadi akibat masyarakat tidak setuju dengan persepsi manusia adalah mesin yang diungkapkan dalam hukum mekanisme. Hakikatnya manusia mempunyai pola pikir yang dapat mengasah ilmu pengetahuan sehingga mampu menciptakan perubahan yang ditandai dengan adanya filsafat. Surajiyo berkata filsafat merupakan suatu ilmu yang berusaha untuk menemukan sebuah hakikat secara mendalam dari objek agar dapat menemukan kebenaran [8]. Seringkali dalam membuat sebuah karya sastra dibutuhkan cara filosofi kehidupan yang dilatarbelakangi oleh lingkungan masyarakat sekitar. Latar belakang masyarakat sangat mempengaruhi alur dari sebuah karya sastra.

Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani dilakukan untuk penelitian kajian postmodernisme karena menyajikan cerita yang mengandung unsur sejarah maupun filosofi bangsa Jawa yang dikolaborasikan dengan kehidupan masa kini [9]. Selain itu, terdapat mitos yang berkembang sebagai pandangan hidup orang Jawa dan juga mitos alam arwah orang yang sudah meninggal. Novel ini, terdapat unsur magis yang timbul dari masyarakat Jawa, serta dibangun dengan adanya alur, tokoh, dan karakter, maupun sudut pandang dari imajinasi yang di luar logika pembaca.

Novel *Kereta Semar Lembu* menceritakan tentang kisah hidup lelaki yang bernama Lembu yang selalu ingin berkelana dengan menggunakan kereta api. Lembu hidup selama 100 tahun dan arwahnya *gentanyangan* selama 50 tahun lamanya. Lembu hidup bersama ibu yang berperan sebagai ibu sekaligus menjadi ayah baginya. Ayah kandung Lembu tidak ingin mengakui anaknya dikarenakan karena profesi ibunya sebagai pelacur perkebunan. Selain itu, Lembu dilahirkan di semak-semak perkebunan bersama dengan kerincingan yang berada dalam gengaman tangan kecilnya. Semasa kecilnya ketika ibunya sedang bekerja, Lembu selalu dirawat oleh Mbok Min yang merupakan sahabat ibunya. Semenjak beranjak dewasa Lembu dipaksa menikah dengan Mbok Min dan selama hidupnya Lembu dapat melihat hal makhluk-makhluk tidak terlihat.

Lembu merupakan anak istimewa yang lahir karena adanya kutukan dari sang khyang. Hal tersebut terjadi karena Lembu lahir bersama dengan

kerincing yang berkaitan dengan permasalahan dan takdir kehidupannya bersama dengan para punakawan. Punakawan tersebut memiliki hubungan dengan pandangan sejarah budaya Jawa yang melekat pada diri bangsa Jawa hingga era modern. Tidak hanya itu, para punakawan memberikan cerminan filosofi dan nilai karakter orang Jawa. Beberapa punakawan yang terlibat dalam novel ini yaitu Mbah Semar, Mbah Bagong, Mbah Gareng, dan Mbah Petruk.

Alasan peneliti memilih topik ini karena memiliki isu yang mengambil kisah masa lampau yang berkaitan dengan era modern. Peneliti tertarik dengan isu yang dibahas di dalamnya yaitu perubahan zaman modern yang begitu cepat sehingga masyarakat Jawa dari segi pandangan hidup, nilai maupun budaya Jawa yang sudah mulai terkikis. Novel ini mengingatkan tentang pentingnya setiap individu memahami dan mencari tujuan dalam aspek hidupnya yang dilandasi dengan aturan moral maupun tata krama Jawa. Tata krama tersebut berlandaskan dari aspek hidup Jawa dicerminkan melalui 4 tokoh punakawan yang memiliki nilai karakter kebijaksanaan. Pada era modern ini, kebijaksanaan yang tercermin dari punakawan sangat diperlukan sebagai penguatan pandangan-pandangan hidup Jawa bagi tiap orang Jawa agar tidak mudah terbawa arus oleh pemikiran dan kebudayaan Barat.

Berdasarkan pemaparan temuan di atas, dapat disimpulkan penelitian saat ini oleh peneliti belum pernah dilakukan di penelitian sebelumnya, sehingga dapat dikatakan sebagai kebaruan dari penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana aspek postmodernisme dari Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani?
2. Bagaimana aspek hidup orang Jawa yang terdapat dalam Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani?
3. Bagaimana nilai karakter orang Jawa dalam Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan aspek postmodernisme dari Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.

2. Mendeskripsikan aspek hidup orang Jawa yang terdapat dalam Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.
3. Mendeskripsikan nilai karakter orang Jawa dalam Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoretis

Teori ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan dalam pendidikan serta dalam bidang keilmuan sastra khususnya dalam teori postmodernisme. Teori aspek postmodernisme oleh Piliang yang diterapkan peneliti dalam karya sastra dapat bertujuan untuk memperluas informasi baru agar menjadi pandangan di masa depan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini juga dapat memberikan pandangan baru bagi masyarakat saat ini mengenai aspek hidup orang Jawa dan sikap orang Jawa yang dituangkan dalam novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Zamani.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan berfungsi sebagai sarana mengemukakan ilmu sastra pada bidang postmodernisme Piliang dalam novel meliputi aspek hidup orang Jawa, dan sikap orang Jawa. Penelitian ini juga diimpikan sebagai kontribusi peneliti dalam menuangkan gagasan yang berhubungan dengan ilmu kesastraan melalui karya ilmiah.

###### b. Bagi Peneliti lain (Mahasiswa)

Peneliti saat ini dapat menghasilkan penelitian baru yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai penelitian yang relevan mengenai kajian postmodernisme. Selain itu, peneliti lain juga dapat mengetahui secara mendalam dari segi teori dan analisis terkait aspek postmodernisme dari Piliang, aspek hidup orang Jawa dan sikap orang Jawa. Peneliti yang sekarang hanya terfokus pada 6 aspek postmodernisme saja yang digagas oleh Piliang, tetapi ada beberapa aspek yang belum di ambil peneliti karena terdapat batasan yang dibuat peneliti. Apabila peneliti selanjutnya ingin mengkaji pendekatan yang

sama dapat mengembangkan penelitian tentang postmodernisme secara lebih detail lagi dalam teori Lyotard meliputi aspek transformasi realitas menjadi citra dan fragmentasi waktu, serta juga bisa membahas mengenai tantangan kehidupan setelah era postmodernisme. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan serta kebaharuan sehingga dijadikan referensi atau rujukan oleh peneliti lain untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Adapun bagian untuk membatasi fokus penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Aspek postmodernisme dari Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.
2. Aspek hidup orang Jawa yang terdapat dalam Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.
3. Pengalaman manusia di setiap periode kehidupannya dari mulai lahir hingga alam kematian terkandung pada Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani.
4. Pandangan hidup Jawa pada muatan Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.
5. Nilai karakter orang Jawa dalam Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.

### **1.6 Sistematika Pembahasan**

Bab pertama, yaitu suatu bagian pembuka/ pendahuluan yang menjelaskan tentang konsep awal penelitian. Pada bagian itu, tersusun sub-sub bagian antara lain latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, batasan dan sistematika pembahasan yang mencerminkan fokus isi secara singkat dari penelitian.

Bab kedua, yaitu suatu bagian kajian pustaka yang menjelaskan tentang suatu rujukan penelitian maupun pedoman teori pendukung yang menguatkan sebuah penelitian ini. Pada bagian kajian pustaka terdapat dua bagian yaitu penelitian terdahulu dengan penelitian ini, teori penunjang, definisi konseptual dan kerangka berpikir. Penelitian yang relevan berhubungan dengan hasil dari sebuah penelitian-penelitian yang terdahulu

yang berguna sebagai referensi penelitian. Sedangkan teori penunjang memuat berbagai teori yang digunakan dalam proses analisa. Landasan teori penelitian ini yakni postmodernisme dengan pokok bahasan aspek postmodernisme, aspek hidup orang Jawa , dan nilai karakter orang Jawa.

Bab ketiga, yakni bagian metode yang bertujuan menjelaskan suatu proses pembuatan perancangan penelitian ini. Adapun sub dari metode penelitian ini yaitu jenis dan rancangan, konteks, data dan sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik (cara) pengumpulan data penelitian, prosedur penelitian, keabsahan data penelitian, serta analisis data penelitian.